BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian antara lain: 1) Kemampuan, 2) Masyarakat, 3) Pertolongan Pertama Gigitan Ular, 4) Kerangka Konseptual

2.1 Konsep Kemampuan

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan, baik secara mental ataupun fisik. Dalam meningkatkan skill atau keterampilan memerlukan waktu untuk mengikuti pelatihan dan pengalaman, kemampuan *ability relative* stabil meskipun dapat berubah pelan pelan sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan, tingkat kempampuan tertentu biasanya membatasi seseorang dapat memperbaiki ketrampilan dengan mengkuti pelatihan terbaik (Rachman, 2018).

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability*, *power*, *authotity*, *skill, knowledge,* dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam

kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah cara masyarakat dalam berfikir kritis untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan benar.

2.1.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan

Kemampuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Michael Zwell (2000) dalam Wibowo (2012) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan, yaitu:

1. Keyakinan dan nilai seseorang terhadap dirinya dan orang lain akan sangat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Apabila orang tersebut memiliki pikiran yang positif tentang dirinya maupun orang lain maka akan menjadi seseorang yang memiliki ciri orang yang berpikir kedepan.
2. Keterampilan Keterampilan memainkan peran dikebanyakan kemampuan. Pengembangan keterampilan yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi dapat berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individu.
3. Pengalaman Pengalaman merupakan elemen kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja, tetapi untuk menjadi ahli tidak cukup hanya dengan pengalaman.
4. Karakteristik Kepribadian Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya untuk berubah, tetapi keperibadian bukannya sesuatu

yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah kapan saja apabila ia berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.

5. Isu Emosional Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kemampuan. Takut untuk membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai semuanya cenderung membatasi inisiatif dari seorang pegawai.
6. Kemampuan Intelektual Kemampuan tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual, pemikiran analitis dan mampu berfikir kritis.

Dari penjelasan di atas terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

1. Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
2. Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
3. Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
4. Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang

mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

2.1.3 Cara Mengukur Tingkat Kemampuan

Pengukuran kemampuan dapat dapat dilakukan dengan wawancara dan simulasi isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitihan atau responden (Mina, 2011). Cara mengukur Kemampuan dengan memberikan petanyaan-pertanyaan dan simulasi kegiatan dari dasar materi yang sudah disampaikan kemudian dilakukan penilaian- penilaian yaitu nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Kemudian diukur dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$P = \frac{Sp}{Sm} x100\%$

Keterangan :

P = Prosentase

Sp = Skor yang diperoleh responden

Sm = Skor maksimal

Kemudian hasilnya diinterprestasikan dengan skala yang bersifat kualitatif,

yaitu :

1. Mampu : Hasil presentase 51% - 100%
2. Tidak mampu : Hasil presentase 0%-50%

2.2 Konsep Masyarakat

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Dalam buku (Setyawan, 2012), Masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan 7 dengan

penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 2012). Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2015). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac lver dan Page dalam (Soekanto, 2012), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton dalam (Soekanto, 2012) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan 8 masyarakat menurut Selo Soemardjan dalam (Soekanto, 2012) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan

wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.2.2 Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang mayoritas warganya memiliki sikap budaya dan nilai terhadap kehidupan dalam peradapan modern. Pada umumnya masyarakat modern hidup diperkotan, namun penduduk kota dapat melabeli setiap komunitas perkotaan sebagai masyarakat modern karena mereka tidak berorientasi terhadap masa kini seperti gelandangan. Ciri masyarakat modern adalah bahwa hubungan dibangun terutama diatas kepentingan pribadi. Hubungan dengan komunitas lain terbuka dan berpengaruh . Keyakinan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat merupakan bagian dari berbagai profesi yang didapat dipelajari dan ditingkatkan di lembaga pendidikan, keterampilan, dan pelatihan kejurusan.(Mutiani et al., 2022)

2.2.3 Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisisonal adalah masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang terspesialisasi dan sedikit keterampilan yang membuat mereka tiada keperluan rasanya untuk menciptakan institusi yang terpisahkan bagi pendidikan seperti sekolah. Mayoritas dari masyarakat tradisional tinggal di lingkungan pedesaan yang mana pekerjaan mereka sebagai petani, nelayan, berkebun, berburu bahkan ada juga yang menjadi PNS. Masyarakat tradisional kerap sangat menjaga warisan budaya atau kerifan lokal yang mana mereka turunkan ke anak anaknya untuk menjaga budaya mereka sejak nenek moyang.(Mutiani et al., 2022)

2.3 Konsep Resiko Gigitan Ular

2.3.1 Faktor Risiko Gigitan Ular

Racun adalah zat atau senyawa yang masuk ke dalam tubuh dengan berbagai cara yang menghambat respon pada sistem biologis dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit, bahkan kematian. Di sekeliling kita ada racun alam yang terdapat pada beberapa tumbuhan dan hewan. Salah satunya adalah gigitan ular berbisa yang sering terjadi di daerah tropis dan subtropis (Medikanto et al., 2017).

Bisa adalah suatu zat atau substansi yang berfungsi melumpuhkan mangsa dan sekaligus berperan pada sistem pertahanan diri. Bisa tersebut merupakan ludah yang termodifikasi, yang dihasilkan oleh kelenjar khusus. Kelenjar yang mengeluarkan bisa merupakan suatu modifikasi kelenjar parotid yang terletak di setiap bagian bawah sisi kepala di belakang mata. Bisa ular tidak hanya terdiri atas satu substansi tunggal, tetapi merupakan campuran kompleks, terutama protein, yang memiliki aktivitas enzimatik. Efek toksik bisa ular saat menggigit tergantung spesies, ukuran ular, jenis kelamin, usia, dan efisiensi mekanik gigitan: apakah hanya satu atau kedua taring menusuk kulit, serta banyaknya serangan yang terjadi.

Saat menggigit, jumlah bisa ular yang masuk ke tubuh tergantung jenis ular, efisiensi secara mekanis, penetrasi taring pada kulit dan frekuensi gigitan. Inefisiensi mekanik dan ketidakmampuan ular mengontrol pengeluaran bisa membuatgigitan ular berbisa tidak selalu mengeluarkan racun yang berefek klinis (Sharma et al., 2016). Orang yang tergigit ular dapat mengalami gejala hebat bahkan ketika bisa ular tidak masuk tubuh. Orang yang terlalu cemas mengalami

rasa ekstremitas seperti tertusuk, kaku pada tangan dan kaki serta gangguan keseimbangan. Beberapa kasus lain dapat menimbulkan syok vasovagal dan kolaps dengan detak jantung melambat.

Penderita juga dapat mengalami agitasi, sensitif, peningkatan tekanan darah dan denyut nadi, gemetar dan berkeringat. Tanda dan gejala lain dapat berupa efek terapi awal yang diberikan. Tornikuet pada pertolongan darurat dapat menyebabkan nyeri, bengkak dan kongesti. Nyeri akibat penetrasi gigi pada permukaan kulit dapat meningkat dengan deskripsi berdenyut atau menusuk. Pembengkakan dapat secara bertahap meluas ke arah proksimal. Pembesaran limfonodi regional dan limfadenopati dapat dirasakan, namun pada beberapa jenis ular, rasa nyeri mungkin tidak ada sehingga menyebabkan pembengkakan lokal yang terabaikan. Tanda dan gejala yang terjadi dapat bersifat lokal maupun umum.

Gejala lokal antara lain bekas gigitan, nyeri lokal, perdarahan lokal, bengkak, kebiruan, abses, dan nekrosis. Gejala umum yang dapat timbul adalah mual, muntah, syok, pingsan, malaise, nyeri perut, hipotensi dan aritmia jantung (Wintoko & Prameswari, 2020).

Ada beberapa keadaan dimana eseorang menjadi lebih berisiko terkena gigitan ular, diantaranya (WHO, 2016)

1. Jenis kelamin Laki-laki lebih banyak dilaporkan terkena gigitan ular karena pekerjaan di lahan yang didominasi laki-laki. Tetapi bisa berlaku sebaliknya jika pekerjaan di dominasi perempuan misalnya pemetik teh.
2. Pekerjaan Ada beberapa pekerjaan yang mempunyai risiko tinggi terkena gigitan ular karena tempat pekerjaan yang merupakan habitat asli ular atau

berdekatan dengan habitat ular. Pekerjaan yang bereriso terkena gigitan ular diantaranya adalah: petani, pekerja perkebunan, penggembala, pemburu, pawang ular, nelayan dan pemburu ular laut.

3. Tempat terjadinya gigitan Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gigitan ular adalah lokasi yang memungkinkan kontak antara ular dan manusia. Diantaranya ketika seseorang pergi ke sawah atau kebun, dan saat berjalan di semak-semak pada malam hari. Selain itu ada ular yang bisa 9 menggigit saat seseorang berada di rumah, misalnya ular kobra (naja sp) dan ular weling (bungarus sp) yang masuk rumah untuk mencari mangsa yaitu tikus. Ular yang masuk ke dalam rumah tersebut juga sangat mungkin menggigit orang yang berada dalam rumah itu, baik saat terjaga maupun tertidur. Ada beberapa hal yang mempengaruhi ular masuk ke habitat manusia misalnya karena perubahan habitat aslinya sehingga ular berpindah ke pemukiman orang. Selain itu, bencana alam juga menyebabkan kemungkinan gigitan ular karena rusaknya habitat asli ular.
4. Aktivitas manusia Selain waktu terjadinya gigitan, aktivitas juga mempengaruhi kemungkinan seseorang terkena ggigitan ular. Ular akan menggigit seseorang ketika dirinya merasa terancam, misalnya terinjak oleh manusia di semak- semak atau deaunan saat seseorang melakukan aktivita spertanian dan perkebunan. Apalagi jika orang tersebut tidak menggunakan pelindung kaki yang panjang. Selain itu, ular yang mungkin masuk ke rumah seperti ular kobra (Naja sp) dan ular weling (Bungarus sp) akan mungkin menggigit seseorang ketika tidak sengaja terinjak atau tertindih oleh orang yang tidur di lantai. Seorang nelayan yang tidak

munggunakan alat pelindung juga akan mungkin tergigit ular laut ketika mengambil ikan di jaring.

5. Waktu dan musim terjadinya gigitan ular 10 Ada beberapa ular yang aktif dan agresif di waktu-waktu tertentu. Misalnya ular weling yang aktif dan agresif di malam hari. Musim juga dapat mempengaruhi waktu aktif ular beraktifitas. Hal tersebut berhubungan dengan ada sebagian ular yang habitat hidupnya suka di daerah yang kering dan ada sebagian yang habitatnya di daerah yang basah dan lembab.

2.3.2 Jenis Ular

1. Ular Hijau

   Viperidae merupakan jenis ular yang mempunyai gigi taring yang lumayan panjang (*solemogyph*). Jenis ini akan melipat rata taring pada rahang atas apabila merasa tidak terancam dan apabila terancam taring akan membuka dan tegang.



Gambar 2. 1 *Trimeresurus albolabris*

Ular hijau adalah satwa yang memiliki penyebaran luar di wilayah Jawa,Lombok, Bali, Kalimantan, Sumatra dan Papua Priambodo, 2019). Ular ini menjadi satwa nocturnal, arboreal dan crepuscular dapat digolongkan pada jenis ular berbisa tinggi (high venom) (Reilly, 2016).

Ular hijau termasuk salah satu ular yang sangat mudah diamati dengan sepanjang tubuhnya berwarna hijau dan merah pada ujung ekornya, serta memiliki lubang pendeteksi panas (*heat pit*) yang digunakan untuk berburu mangsa dalam keadaan gelap (Marlon,2014).

2. Ular Sanca

Ular Sanca sering juga disebut ular phiton memiliki keunikan membru mangsanya dengan cara melilitnya, ular ini jenis ular yang gigitanya tidak berbisa namun jangan lengah dengan gigitan ular ini bisa menyebabkan infeksi di organ tubuh yang mengalami gigitan ular ini. Ular piton merupakan ular terpanjang di antara jenis ular yang lainnya, memiliki ukuran yang besar, tidak berbisa (non venomous) serta memiliki pola lingkaran-lingkaran besar yang berbentuk jala. Pola inilah yang membuat masyarakat tertarik untuk menjadikan satwa ini sebagai hewan peliharaan (Rahmayani, 2014)



Gambar 2. 2 *Phitonidae*

Ular ini sering kali ditemuai didaerah dataran rendah hutan, rawa, sawah, kebun dan pemungkimam warga. Ular piton dewasa dapat sering ditemukan di darat pada siang dan malam hari, sedangkan ular piton yang

lebih muda sering ditemukan di atas pohon. Ular ini cenderung menunggu mangsanya hingga berada pada jarak serangan masangnya dengan cara melilit, ular ini memiliki sifat yang sangat agresif pada orang disekitar ataupun benda asing. Ciri khas ular piton memiliki kepala berbentuk tumpul menandakan ular ini dikategorikan ular yang tidak berbisa, sering dijumpai keberadaannya ular ini memiliki panjang tubuh mencapai 11 meter dengan bobot badan mampu mencapai 150 kg (Matswapati, 2009)

Bentuk tubuh langsing dengan lingkat tubuh berotot yang cenderung membulat bervariasi dengan motif jaringan atau rantai disertai warna dasar perak abu-abu atau perak coklat. Motif yang dimiliki punggungnya merupakan ciri khas warna dasar dari ular ini.

3. Ular Kobra

Elapidie merupakan jenis ular yang memiliki gigi taring pendek di bagian depan (*proteroglyph*). Jenis ular ini yaitu kobra, kingkobra, dan ular laut. Spesies memiliki racun neurotoksin yang kuat, yang mampu melumpuhlan jaringan sarah, mengakibatkan paralisis, dan mungkin juga memiliki kandungan racun sitotoksin, yang menyebabkan pembengkakan dan kegagalan pembekuan darah (antikoagulan). Beberapa spesies juga memiliki kandungan racun kardiotoksin (menyebabkan kardiomiopati).



Gambar 2. 3 *Elapidie*

Spesies-spesies ular sendok dari genus *Naja* ini juga merupakan beberapa dari sekian banyak spesies ular berbisa yang banyak menimbulkan kasus gigitan ular di wilayah sebarannya, Kebanyakan ular ini dijumpai di Benua Afrika dan Benua Asia. Ular kobra selain mengigit juga ada beberapa ular yang menyembur, jenis jenis ular kobra penyembur adalah ular sendok Sumatra *(N. sumatrana)* dan ular sendok jawa (N. sputatrix), yang mampu menyemprotkan bisa melalui taringnya.

4. Ular Weling

Ular weling adalah ular yang sering salah diidentifikasi karena bentuknya yang ramping dengan kepala kecil, banyak orang mengira ular weling tidak berbahaya namun ular ini juga tergolong ular berbisa. Ular weling memiliki tubuh yang ramping dengan panjang 1 sampai 1,5 meter saja. Corak pada tubuhnya adalah garis garis hitam kebiruan diselingi area berwarna putih kekuningan disepanjang tubuhnya.



Gambar 2. 4 *Bungarus Condidus*

Ular weling adalah predator yang aktif di malam hari. Ular ini biasa bergerak lambat ketika mengintai musuhnya, kemudian menyerang dengan cepat. Ular weling sangat berbahay karena kekuatan bisanya 15 kali lebih kuat dibandingkan ular kobra. Orang yang tergigit ular weling

akan meninggal dalam waktu sekitar 12 jam jika tidak dilakukan tindakan lebih lanjut atau pertolongan yang salah.

2.3.3 Jenis Racun

1. Neurotoksin

   Neurotoksin (neurotoxin) adalah zat alami atau campuran yang bisa mengandung dan merusak fungsi system saraf pusat dan atau system saraf tepi, selain itu zat ini dalah racun saraf. Saraf (neuron) berfungsi untuk mengirimkan sinyal ke seluruh tubuh, sinyal ini akan mengalir di antar otak,kulit, organ, kelenjar dan otot.

   Berbagai jenis neuron mengirimkan sinyal yang berbeda. Neuron motoric memberi tahu oto untuk bergerak, sementara neuron sensori mengambil informasi dari indra dan mengirimkan ke system persarafan pusat yaitu otak. Tanda gejala bila mana terkena racun ini bisa mengakibabkan sesak napas, mengigil, mual, muntah, sakit kepala, sakit perut, pusing dan diare. (Nofriansyah et al., 2015)

2. Heomatoxin

   Hematoksin merupakan racun bisa ular yang tingkat enzimnya rendah, ketika seseorang terserang oleh ularyang memiliki racun ini maka korban akan mengalami gejala seperti sakit kepala atau vertigo, perdarahan dari luka gigitan, mual, muntah, sakit perut, pandangan kabur, bengkak, memar, pinsang, hipotensi, kelemahan otot dan anemia. Penanganan racun ni bisanya di rujuk ke fasilitas kesehatan dan diberikan serum anti bisa ular *Hematoksin*, jika dibiarkan pasien akan bertahan 7 sampai 10 hari kedepan.(Nofriansyah et al., 2015)

3. Sitotosin

Sitotoksin mengandung zat yang menyerang fungsi sel dan dapat menyebabkan kelumpuhan. Sitotoksin dapat dikenali dengan gejala yang sering ditimbulkan seperti memar, bengkak, kelumpuhan otot, nyeri pada area gigitan, lemas dan batuk berat. Korban yang terkena racun ular *sitotoksin* dianjurkan segera mungkin diberikan serum anti bisa ular dan pertolongan petama harus mengurai pergerakan pada area gigitan dengan cara pembidaian. (Nofriansyah et al., 2015)

4. Kardiotoksin

Kardiotoksin adalah sejenis racun yang menyerang system kardiovaskuler atau jantung. Bila mana korban terkena racun ini jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka nyawa korban menghilang dalam hitungan menit ataupun beberapa jam.(Nofriansyah et al., 2015)

2.3.4 Jenis Serum Anti Bisa Ular

1. Biosave

Biosave adalah serum anti bisa ular untuk pengobatan gigitan ular berbisa dan jenis Naja sputatrix, Bungarus fasciatus, Agkistrondon rhodostoma. Biosave adalah serum yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero) adalah badan usaha milik Negara Indonesia yang berbisnis di bidang farmasi, biosave hanya bisa digunakan dengan resep dokter.

2.3.5 Pertolongan Pertama Pada Kasus Gigitan Ular

Menurut, pertolongan pertama pada kasus gigitan ular sebelum sampai ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Pre Hospital) adalah sebagai berikut:

1. Pertolongan pertama dilakukan segera setelah gigitan ular dan sebelum pasien sampai di rumah sakit atau klinik, dapat dilakukan oleh korban

maupun orang lain dengan prosedur yang sesuai. Pertolongan pertama yang direkomendasikan adalah: 1) Menenangkan korban 2) Memberikan bantalan di atas luka gigitan (Dafa & Suyanto, 2021)

2. Melakukan imobilisasi seluruh tubuh korban dengan membaringkannya dalam recovery position
3. Imobilisasi pada tangan/kaki yang terkena gigitan baik menggunakan *sling*, *splint*, maupun metode *pressure bandage immobilization* (PBI). (Aru, 2021)
4. Transportasi secepat mungkin korban menuju ke fasilitas kesehatan terdekat dan apabila memungkinkan bersama dengan ular yang menggigit, karena akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari penanganan medis korban .

Sedangkan tindakan yang tidak dibenarkan adalah:

1. Usaha pertolongan pertama yang tradisional dan populer di masyarakat seperti membuat insisi lokal "*tattooing*" pada area gigitan ular
2. Menghisap bisa dari luka gigitan
3. Memasangkan tourniquet ketat pada tangan/kaki yang terkena gigitan ular
4. Menggunakan herbal-herbal tertentu, dan lain-lain tidak direkomendasikan karena berpotensi untuk membahayakan korban maupun penolong (WHO, 2016)

2.3.6 Penatalaksanaan Gigitan Ular

Penatalaksanaan saat sampai di fasilitas pelayanan kesehatan menurut (WHO, 2016):

1. Pengobatan: antibisa (spesies-spesies hyperimmune immunoglobulin), obat esensial yang menyelamatkan nyawa, diakui WHO, adalah satu

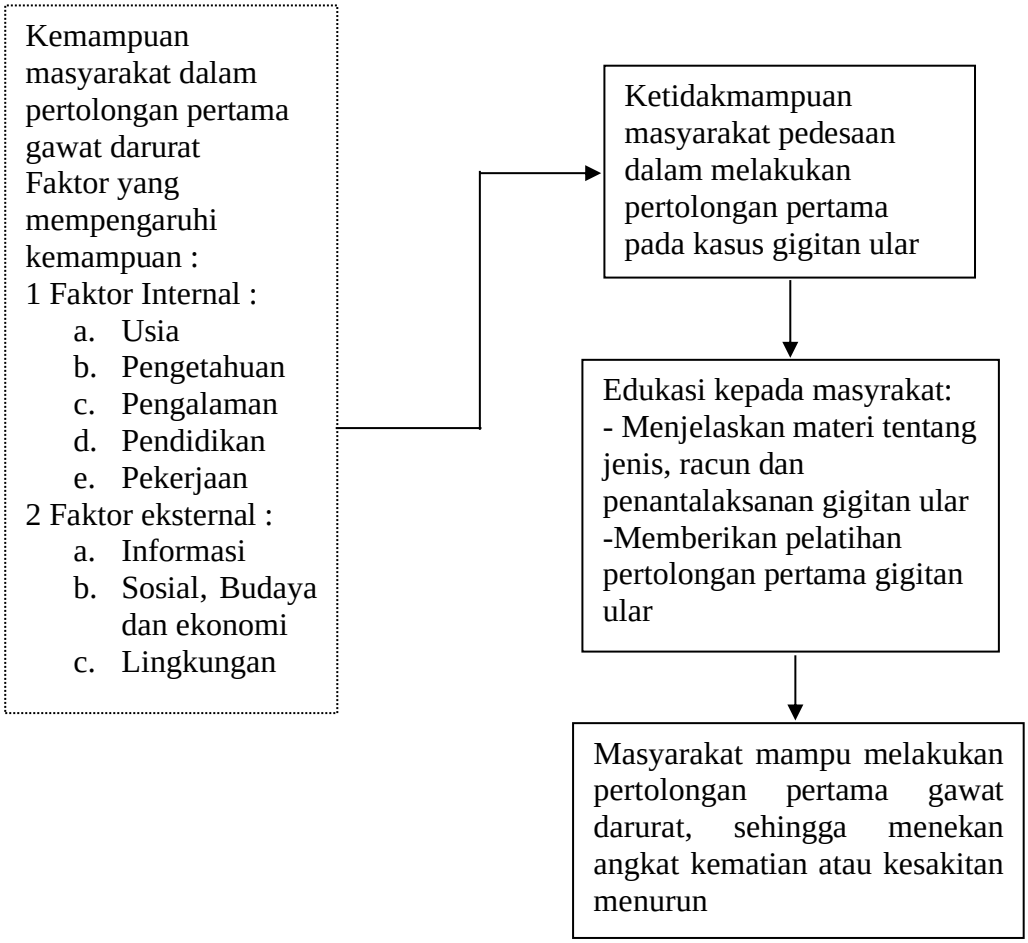
satunya penangkal racun yang efektif, namun ada tantangan seputar desain, produksi, distribusi, konservasi, keamanan, dosis awal, dan efektivitasnya. Direkomendasikan bahwa penilaian kritis dari semua aspek produksi antivenom harus dilakukan di Asia Tenggara Negara negara wilayah. Meskipun antivenom merupakan elemen penting dari pengobatan envenoming sistemik, mungkin tidak cukup untuk menyelamatkan nyawa pasien. Antivenom umumnya mahal dan persediaannya terbatas. Direkomendasikan bahwa antivenom harus digunakan pada semua pasien dengan tanda-tanda keracunan lokal sistemik dan/atau parah di mana manfaat pengobatan dinilai melebihi risiko reaksi antivenom. Itu tidak boleh digunakan jika tidak ada bukti racun.

2. Tes hipersensitivitas kulit/konjungtiva tidak memprediksi antivenom awal atau akhir Sebagian besar metode yang dikenal untuk pengobatan pertolongan pertama gigitan ular, baik barat dan "tradisional/herbal", telah ditemukan menghasilkan lebih banyak bahaya (risiko) daripada kebaikan (manfaat) dan harus benar-benar tidak disarankan. Reaksi dan direkomendasikan bahwa tes ini tidak boleh dilakukan.
3. Adrenalin subkutan profilaksis telah terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi dan keparahan reaksi antibisa awal dan penggunaan rutinnya, oleh karena itu, direkomendasikan kecuali risiko reaksi yang terkait dengan antibisa tertentu rendah (kurang dari beberapa %). Direkomendasikan bahwa bila memungkinkan antivenom harus diberikan dengan injeksi intravena lambat atau infus. Adrenalin harus selalu tersedia dalam kesiapan di samping tempat tidur jika terjadi reaksi antibisa

anafilaksis dini. Ketika tidak ada antivenom spesifik yang tepat tersedia, pengobatan konservatif yang bijaksana dalam banyak kasus dapat menyelamatkan nyawa pasien.

4. Dalam kasus envenoming neurotoksik dengan bulbar dan paralisis pernapasan, antivenom saja tidak dapat diandalkan untuk mencegah kematian dini akibat sesak napas. Ventilasi buatan sangat penting dalam kasus seperti itu.
5. Dalam kasus cedera ginjal akut yang terutama terkait dengan keracunan oleh ular berbisa Russell, ular beludak berhidung punuk dan ular laut, manajemen konservatif dan, dalam beberapa kasus, terapi penggantian ginjal (dialisis), adalah pengobatan suportif yang efektif.
6. Direkomendasikan bahwa fasiotomi tidak boleh dilakukan pada pasien gigitan ular kecuali atau sampai kelainan hemostatik telah dikoreksi, gambaran klinis dari sindrom intrakompartemen dan peningkatan tekanan intrakompartemen yang konsisten telah dikonfirmasi dengan pengukuran langsung.
7. Sebelum keluar dari fasilitas medis, pasien harus diberi penjelasan, kepastian, dan saran tentang menghindari gigitan di masa depan, dan kesempatan untuk tindak lanjut dan rehabilitasi/konseling lebih lanjut dalam kasus reaksi antibisa yang terlambat dan gejala sisa fisik atau psikologis yang persisten

2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 2. 5 Kerangka Konseptual Kemampuan Masyarakat Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Gigitan Ular

Sumber : (American Journal of Sociology, 2019)